

PENGARUH REPUTASI AUDITOR, *DISCLOSURE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)

Riyan Tri Ramdhani^{1*}, Rizkqi Aji Gunawan², Richel Aurellio Yunus³, Budi Haryanto Manurung⁴,
Yenni Cahyani⁵

¹²³⁴⁵Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pamulang

*E-mail: riyantriramdhani@gmail.com

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan kelangsungan usaha perusahaan dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Banyak kasus bangkrutnya entitas karena kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan atas kelangsungan usahanya memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sampel sebanyak 72 perusahaan didapat dari metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,132 (2) *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. dengan tingkat signifikansi 0,002 (3) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan tingkat signifikansi 0,003.

Kata Kunci: opini audit *going concern*; reputasi auditor; *disclosure*; ukuran perusahaan

ABSTRACT

Opinion Audit going concern is a modification audit opinion that is given by the auditor if there is any doubt over the continuity of the company's business in an appropriate period, not more than one year from the date of the audited financial statement. Many cases of the entity due to the failure of auditors in assessing the company's ability to the continuity of its business motivate researchers to conduct this research. The purpose of this research is to analyze the influence of the reputation of the auditor, disclosure, and size of the company against the audit opinion going concern on the IDX registered manufacturing company in 2016-2018. The population used is a manufacturing company registered at IDX in 2016-2018. Samples of 72 companies gained from the purposive sampling method. The data analysis techniques used are descriptive statistics and logistic regression. The results of this study show that: (1) The auditor's reputation has no significant effect on the audit opinion of going concern, with significance of 0,132 (2) Disclosure has significantly effect on the audit opinion of going concern. with significance levels 0,002 (3) The size of the company has significantly effect on the audit opinion of going concern, with significance 0,003.

Keywords: Audit opinions going concern; reputation of auditors; disclosure; size of the company

PENDAHULUAN

Semua perusahaan dalam pendiriannya memiliki tujuan kelangsungan hidup untuk jangka panjang. Namun jika perusahaan mengalami kerugian yang secara terus menerus mengakibatkan keraguan atas *going concern*. Saat itulah sebuah perusahaan akan menerima opini audit *going concern* yaitu suatu pendapat diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan dalam menjalankan kegiatannya dalam waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit (SPAP, 2012).

Tingginya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar yang berakhir dengan kebangkrutan, menyebabkan profesi akuntan publik menjadi sorotan. Auditor dianggap memiliki andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak dirugikan. AICPA mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien yang diauditnya tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan atau tidak sampai setahun kemudian setelah pelaporan [1].

Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini [2].

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit [3].

Penelitian ini dimotivasi oleh beberapa alasan yaitu, pertama banyak kasus bangkrutnya entitas karena kegagalan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan atas kelangsungan usahanya. Kedua, terjadi perbedaan hasil penelitian-

penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut tentang opini audit *going concern* karena sampai saat ini topik tentang bagaimana auditor mempunyai tanggung jawab dalam menilai kelangsungan hidup suatu entitas [4].

Reputasi Auditor merupakan dimana auditor bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya [5].

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi [6]. Menurut Suwardjono (2014:580) secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain [7]. Menurut Ferry dan Jones (1979) dalam [8] ukuran perusahaan adalah suatu skala besar kecilnya entitas yang dapat dilihat dari: total penjualan, total aset, kapitalisasi pasar dan nilai pasar saham.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Verdiana dan Utama (2013). Perbedaannya terletak pada objek penelitian, Verdiana dan Utama (2013) pada perusahaan Real Estate di BEI tahun 2009-2012 sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2016-2018.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengembangkan variabel independen dengan menambah satu variabel yaitu ukuran perusahaan, karena terdapat beberapa penelitian yang terbukti secara empiris bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh terhadap opini audit *going concern* seperti penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Alichia (2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor reputasi auditor, *disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* yang ditinjau dari beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)".

BAHAN DAN METODE

Teori Agency

Teori Agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen (manajemen usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Agen diberikan kewenangan kewenangan oleh prinsipal untuk mengatur perusahaan sehingga agen akan mempunyai informasi yang banyak dibandingkan dengan prinsipal yang tidak langsung terjun untuk mengatur perusahaan [9]. Selain menjalankan atau mengatur perusahaan, agen juga bertugas untuk menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban agen terhadap principal [10].

Agency Theory atau teori keagenan ini dilakukan dikarenakan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan). Prinsipal menyediakan segala macam kebutuhan operasi organisasi atau perusahaan dalam hal fasilitas dan dana dengan kata lain prinsipal tidak terlibat langsung dalam hal aktivitas operasi perusahaan. Pihak agen bertanggung jawab untuk tugas dalam hal mengelola segala kegiatan operasi di dalam perusahaan dan

sumber daya yang ada di perusahaan. Prinsipal sebagai sosok yang telah memberikan fasilitas dan dana berharap kepada manajemen untuk dapat bertindak dan mengambil kebijakan sesuai dengan kepentingan prinsipal, namun pada kenyataannya agen selalu bertindak dan mengambil kebijakan sesuai dengan kepentingan manajemen (Imani, Nazar dan Budiono 2017) [11].

Teori ini menimbulkan perbedaan kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan pembagian laba yang besar, sedangkan agen menginginkan bonus yang besar dari prinsipal karena telah bekerja dengan baik. Kondisi ini menimbulkan keadaan yang sebenarnya dengan keadaan yang diinginkan tidak sesuai. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan antara pelaporan laba komersil dan laba fiskal. Perbedaan pelaporan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan bagi agen dalam melaporkan terkait aktifitas atau kegiatan perusahaan. Dalam rangka mendapatkan kompensasi atau bonus yang tinggi agen akan melaporkan laba yang lebih tinggi di dalam laporan keuangan komersil (Imani, Nazar dan Budiono, 2017).

Dalam hal ini peran auditor independen sangat dibutuhkan untuk mensimetrikkan informasi antara kedua pihak. Auditor independen dapat memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Dengan demikian, diharapkan pihak-pihak eksternal yang berkepentingan dapat membuat keputusan untuk meningkatkan efisiensi pasar sesuai dengan informasi yang telah diaudit oleh auditor independen (Imani, Nazar dan Budiono, 2017).

Opini Audit *Going Concern*

Menurut Hani, Clearly, & Mukhlisin (2003) dalam [12], opini audit *going*

concern adalah tingkat kelangsungan hidup sebuah perusahaan yang berarti perusahaan tersebut dianggap mampu bertahan pada aktivitas usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* diberi kode 0.

Reputasi Auditor

Reputasi Auditor merupakan dimana auditor bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdiana dan Utama, 2013). Pada penelitian ini, reputasi auditor diproksikan dengan menggunakan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Variabel reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila auditor berasal dari KAP yang termasuk dalam *The big four Accounting Firm*, akan diberi kode 1 sedangkan jika tidak termasuk dalam *The big four Accounting Firm* akan diberi kode 0 (Junaidi dan Jogiyanto, 2010).

Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). Menurut Suwardjono (2014:580) secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda..

Menurut Verdiana dan Utama (2013), untuk menghitung skor *disclosure* dapat mengacu pada penelitian Fitriani dan Sudarsono (2007) yang menyebutkan bahwa

terdapat 33 item *disclosure* yang sesuai dengan peraturan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan public.

Tingkat pengungkapan dapat diukur dengan menggunakan rumus seperti yang digunakan Cooke (1992) dalam Verdiana dan Utama (2013), *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

Disclosure Level

= Jumlah skor *disclosure* yang dipenuhi

Jumlah skor maksimum

Semakin tinggi *disclosure level* yang dihasilkan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang tersedia. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana besar dan kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain, dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar dan sebagainya (Ningsih & Widhiyani, 2015:12).

Menurut Tandungan dan Mertha (2016) ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset yang dimiliki menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang

auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. Menurut penelitian Badera dan Rudyawan, 2009 dalam (Putri, 2014) reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut.

Junaidi dan Hartono (2010) dan Astuti dan Darsono (2012) berpendapat bahwa opini audit *going concern* dipengaruhi oleh reputasi auditor, namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Verdiana dan Utama (2013).

H1: Reputasi Auditor berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012).

Menurut Kusumayanti dan Widhiyanti (2017) pemberian opini audit *going concern* ditentukan dari seberapa banyak *disclosure* yang dilakukan perusahaan. Penelitian Verdiana dan Utama (2013) terbukti bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Astuti dan Darsono (2012).

H2: *Disclosusre* berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar informasi yang terkandung didalamnya dan juga mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan (Ramadhan, 2016:16).

Januarti (2009) dan Alichia (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi opini audit *going concern*

namun tidak sejalan dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010).

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen yaitu reputasi auditor, *disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:8).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan Sugiyono, (2016:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018.

Sampel adalah suatu himpunan bagian dari unit populasi (Kuncoro,2003) dalam suprapto (2017)". Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan Kriteria berikut ini, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Proses Seleksi sampel Berdasarkan Kreteria

No	Kreteria	Pelanggaran kreteria	Akumulasi
	Populasi		35
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018.		35
2	Perusahaan tersebut telah mengeluarkan laporan tahunan secara lengkap selama tahun 2016-2018.	(4)	31
3	Perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.	(7)	24
	Total perusahaan yang terpilih sebagai sampel		24

Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan diatas, maka terdapat perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 24 perusahaan. Perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun, sehingga total unit analisis sebanyak 72 unit.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji

data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id.

Teknik Analisis

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian (Wijayanti, 2010).

Analisis Regresi Logistik Biner

Regresi logistik adalah bentuk khusus di mana variabel dependennya terbagi menjadi dua bagian atau kelompok (biner) walaupun formulanya dapat saja lebih dari dua kelompok.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall Model Fit Test dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 LogLikelihood (-2 LogL) pada awal (*block number* = 0) dengan nilai -2 LogLikelihood (-2 LogL) pada akhir (*block number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2 LogL awal (*initial -2 LogL function*) dengan nilai -2 LogL pada langkah berikutnya (-2 LogL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesakan *fit* dengan data (Ghozali, 2016).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R² merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R²* bervariasi antara 1 dan 0. Semakin mendekati nilai 1

maka model dianggap semakin goodness of fit sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak goodness of fit

(Ghozali, 2016).

Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow Goodness of fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* $< 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* $> 0,05$, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2016).

Uji Matriks Klasifikasi *Omnibus Test* (Uji F atau Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini diperuntukan guna melakukan uji hipotesis bersamaan (Ghozali, 2016).

Uji Hipotesis Secara Parsial

Uji statistik *t* pada dasarnya menunjukkan untuk besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

HASIL

Hasil Analisis Data Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan Data Hasil Uji Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (n) ada 72, dari 72 data ini

memiliki nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1_REP	72	0	1	.13	.333
X2_DISC	72	.12	1.00	.8936	.25688
X3_SIZE	72	25.64	31.57	27.9236	1.56791
Y_OAGC	72	0	1	.14	.348
Valid N (listwise)	72				

Berdasarkan Data Hasil Uji Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (n) ada 72, dari 72 data ini memiliki nilai *minimum*, nilai *maximum*, nilai rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut:

1. Dari 72 data nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Reputasi Auditor memiliki data yang homogen.
2. Dari 72 data nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Disclosure* memiliki data yang heterogen.
3. Dari 72 data nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki data yang homogen.
4. Dari 72 data nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Opini Audit *Going Concern* memiliki data yang homogen.

Dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kualitas data dari penelitian ini cukup baik, karena nilai rata-rata (mean) lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengidentifikasi bahwa standar error dari setiap variabel kecil.

**Hasil Uji Regresi Logistik
Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Tabel 3. Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

Keterangan	Nilai
-2 Log Likelihood pada awal (block number = 0)	49.827
-2 Log Likelihood pada akhir (block number = 1)	44.240

Data Tabel 3 menunjukkan penurunan nilai -2LL awal sebesar 49.827 menjadi 44.240 sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 4. Nilai Nagelkerke R Square

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
44.240	0,174	0,315

Data Tabel 4 menunjukkan nilai *Nagelke R Square* sebesar 0,315 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 31,5%, sedangkan sisanya sebesar 68,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 5. Menilai Kelayakan Model Regresi

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>		
Chi-square	Df	Sig.
3.567	8	0,894

Data tabel 5 menunjukkan nilai statistik *Hosmer and Lomesw Test* sebesar 0,894 > 0,05 sehingga dapat dikatakan model mampu memprediksi nilai observasinya.

Matriks Klasifikasi

Tabel 6. Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		
		GC		Percentage Correct
		NGC	GC	
G	NGC	61	1	98.4
C	GC	8	2	20.0
Overall Percentage				87.5

Data tabel 6 menunjukkan bahwa 20.0% kekuatan prediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, sedangkan 98.4% kekuatan prediksi kemungkinan perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 87.5%.

Omnibus Test (Uji F atau Uji Simultan)

Tabel 7. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13.784	3	.003
	Block	13.784	3	.003
	Model	13.784	3	.003

Data tabel 7 menunjukkan bahwa *Omnibus Test* dengan jumlah variabel independen sebanyak x menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih rendah dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari x variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Uji Hipotesis Secara Parsial

Tabel 8. Variables in The Equation

Model regresi yang terbentuk

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
REP	-2.461	1.634	2.267	1	.132	.085
DISC	-4.606	1.472	9.797	1	.002	.010
SIZE	0.948	0.445	4.542	1	.003	2.579
Constant	-24.446	11.758	4.323	1	.038	.000

berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini:

$$GC = -24.446 - 2.461 REP - 4.606 DISC + 0,948 SIZE$$

Pembahasan Penelitian **Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap** **Opini Audit *Going Concern***

Hasil uji regresi logistik pada tabel 9 menunjukkan koefisien regresi sebesar -2.461 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,132 > 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-1 tidak diterima. Sehingga penelitian ini berhasil membuktikan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Tanda koefisien variabel reputasi auditor yang negatif menandakan hubungan yang berlawanan arah, yang berarti perusahaan cenderung tidak memperoleh opini *going concern* ketika menggunakan jasa KAP *big four*. Kondisi ini terjadi karena dari data sampel penelitian terdapat 24 perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *big four* hanya 7 perusahaan yang mendapatkan opini *Going Concern* (GC) dan sisanya sebanyak 14 perusahaan mendapatkan opini *Non Going Concern* (NGC)

Dari hasil tersebut terbukti bahwa KAP *big four* tidak selalu memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diaudit. KAP akan berusaha menjaga nama baiknya dan sebisa mungkin agar terhindar dari masalah-masalah yang akan merusak citra dan reputasi KAP tersebut. Sehingga sebuah KAP dituntut untuk selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila auditor meragukan kelangsungan usaha sebuah entitas maka memberikan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2012), Muttaqin dan Sudarno (2012) dan Verdiana dan Utama (2013) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Astuti dan Darsono (2012), dan Foroghi (2012).

Pengaruh *Disclosure* Terhadap Opini **Audit *Going Concern***

Hasil uji regresi logistik pada tabel 8 menunjukkan koefisien regresi sebesar -4.606 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,002 < 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-2 diterima. Sehingga hasil dari penelitian ini terbukti bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Adanya *disclosure* dari perusahaan tentang keraguan atas *going concern* terlebih bila disertai adanya rencana manajemen perusahaan untuk mengatasinya menunjukkan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi *disclosure level* yang diungkapkan sebuah perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang didapat (Junaidi dan Hartono, 2010).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), dan Verdiana dan Utama (2013) yang memberikan bukti bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil dari penelitian ini tidak mendukung hasil temuan dari Astuti dan Darsono (2012), dan Priyetno (2014).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap **Opini Audit *Going Concern***

Hasil uji regresi logistik pada tabel 8 menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,948 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,003 < 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-3 diterima. Sehingga hasil dari penelitian ini terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009), dan Alichia (2013) namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Junaidi dan Hartono (2010), dan Muttaqin dan Sudarno (2012).

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.
2. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa disclosure berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.
3. Berdasarkan hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. A. S. Hastuty, "Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Ditinjau Dari Reputasi Auditor Dan Disclosure," *Politek. Unggul Lp3m Medan*, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.una.ac.id/index.php/emnasmudi/article/view/880>.
- [2] I. Januari, "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *J. Univ. Diponegoro*, Pp. 1–26, 2009.
- [3] W. A. Ginting, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern," *J. Reksa Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, Vol. 5, No. 1, P. 45, 2018, Doi: 10.12928/J.Reksa.V5i1.158.
- [4] A. A. A. P. Widyantari, "Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," *Univ. Udayana*, 2011, Doi: 10.1017/Cbo9781107415324.004.
- [5] I. M. K. Utama, "Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern," *E-Jurnal Akunt.*, Vol. 5, No. 3, Pp. 530–543, 2013.
- [6] I. R. Astuti, "Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern," *Pengaruh Fakt. Non Keuang. Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Vol. 1, Pp. 610–622, 2013.
- [7] M. H. S. Siahaan, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," No. 2504, 2010.
- [8] Y. P. Alichia, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)," *Univ. Negeri Padang*, Pp. 1–17, 2013, [Online]. Available: Tatrichia@yahoo.com.
- [9] F. Listantri And R. Mudjiyanti, "Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern," *J. Manaj. Dan Bisnis Media Ekon.*, Vol. Xvi, No. Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas, Pp. 163–175, 2016.
- [10] B. Effendi, "Kondisi Keuangan, Opinion Shopping Dan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei," *Statara J. Akunt. Dan Keuang.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 34–46, 2019, Doi: 10.33510/Statara.2019.1.1.34-46.

- [11] M. B. E. Imani, Galan; Nazar,
“Pengaruh Debt Default, Audit Lag,
Kondisi Keuangan, Dan Opini Audit
Tahun Sebelumnya Terhadap
Penerimaan Opini Audit Going
Concern,” Vol. 4, No. 2, Pp. 823–
824, 2017.
- [12] P. Kurnia And N. F. Mella, “Opini
Audit Going Concern : Kajian
Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi
Keuangan , Audit Tenure , Ukuran
Perusahaan , Pertumbuhan
Perusahaan Dan Opini Audit Tahun
Sebelumnya Pada Perusahaan Yang
Mengalami Financial Distress Pada
Perusahaan Manufaktur (Stu,” *J.
Ris. Akunt. Dan Keuang.*, Vol. 6,
No. 1, Pp. 105–122, 2018, [Online].
Available:
[Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Jrak/Article/View/8937/7437](http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Jrak/Article/View/8937/7437).